

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFIKASI DIRI MENYUSUI

ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING BREASTFEEDING SELF-EFFICACY (BSE)

Yunarsih¹, Nurita Nilasari Bunga KAP²
^{1,2}Akademi Kesehatan Dharma Husada Kediri
Email: yuniantono6@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Proses menyusui bisa menjadi proses yang penuh tekanan. Meningkatkan produksi ASI saja tidak cukup untuk mencapai keberhasilan ASI eksklusif, namun harus diimbangi dengan efikasi diri yang baik dalam menyusui. Dengan Efikasi Diri Menyusui yang baik, ibu akan dapat mempertahankan perilaku menyusuinya. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE)/Efikasi diri menyusui. **Metode:** Jenis penelitian deskriptik analitik menggunakan metode Cross Sectional, penelitian ini mengungkapkan variable independent (karakteristik responden : Usia, tingkat pendidikan, status bekerja, jumlah anak, besar penghasilan) dan variabel dependent (*breastfeeding self efficacy/BSE/Efikasi diri Menyusui*). Populasi penelitian ini adalah ibu post partum di RS DKT Kota Kediri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen BSES-SF terdiri dari 14 butir pertanyaan yang dijawab sendiri oleh responden. Sedang Uji Statistik yang digunakan adalah Uji ANOVA dan t-test. **Hasil:** Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan pada semua karakteristik responden berdasar usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak dan penghasilan. **Diskusi:** Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri menyusui, seperti dukungan sosial, budaya, serta kondisi psikologis ibu. Selain itu, disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kompleks, seperti analisis multivariat, untuk mengetahui faktor dominan yang paling berpengaruh.

Kata Kunci: *Breastfeeding Self Efficacy* , karakteristik Ibu, Ibu Postpartum

ABSTRACT

Background: *Breastfeeding can be a stressful process. Increasing breast milk production alone is not enough to achieve exclusive breastfeeding success; it must be balanced with strong breastfeeding self-efficacy. With strong breastfeeding self-efficacy, mothers will be able to maintain their breastfeeding behavior. Objective: This study aims to analyze the factors influencing breastfeeding self-efficacy (BSE). Method: This descriptive analytical study used a cross-sectional method. This study revealed independent variables (respondent characteristics: age, education level, employment status, number of children, income) and dependent variables (breastfeeding self-efficacy/BSE). The study population was postpartum mothers at DKT Hospital in Kediri City. The instrument used in this study was the BSES-SF instrument, consisting of 14 questions answered by the respondents themselves. The statistical tests used were ANOVA and t-test. Results: The statistical test results showed a significant relationship across all respondent characteristics based on age, education level, employment status, number of children, and income. Discussion: Future research is expected to examine in more depth other factors influencing breastfeeding self-efficacy, such as social support, culture, and maternal psychological conditions. Furthermore, it is recommended to use a more complex research design, such as multivariate analysis, to identify the most dominant influencing factors.*

Keywords: *Breastfeeding Self-Efficacy, Maternal Characteristics, Postpartum Mothers*

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan salah satu tindakan yang efektif tidak hanya bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, tetapi juga bagi kesehatan keluarga dan masyarakat. Menyusui memberikan nutrisi terbaik bagi bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar ibu memberikan ASI eksklusif kepada anak mereka dalam enam bulan pertama kehidupan mereka, dan kemudian melanjutkan pemberian ASI di samping makanan tambahan hingga usia dua tahun atau lebih. Namun, sekitar 40% bayi di seluruh dunia mendapat ASI eksklusif dalam enam bulan pertama kehidupan mereka (Mercan & Tari Selcuk, 2021).

Target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 dan Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2024 adalah menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) dibawah 16 per 1000 kelahiran hidup. Upaya pemerintah untuk mencapai target tersebut antara lain dengan pencegahan pneumoni yang masih menduduki peringkat pertama kematian bayi dan meningkatkan kualitas gizi anak dengan memberikan ASI Eksklusif dan penyediaan nutrisi yang baik bagi tumbuh kembang anak. Target Nasional pemberian ASI Eksklusif adalah 80%, tren data indikator ASI eksklusif dalam periode tahun 2022–2024 menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2024, sebesar 74,73% anak umur 0–5 bulan menerima ASI eksklusif. Bukti-bukti menunjukkan bahwa bayi yang diberikan makanan dan cairan lain selain ASI sebelum berumur enam bulan, tiga kali lebih cenderung untuk mengalami kematian bayi dibandingkan yang berikan ASI eksklusif. Jika dibandingkan dengan bayi yang tidak pernah diberikan ASI, bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki risiko yang lebih kecil untuk mengalami beragam jenis infeksi dan

cenderung memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik secara keseluruhan (BPS, 2024).

Penyakit infeksi merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Jenis penyakit infeksi yang paling umum menyerang anak kecil adalah diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) Meskipun telah dilakukan berbagai upaya besar dalam pencegahan morbiditas dan mortalitas akibat diare, penyakit ini tetap menjadi penyebab kematian terbesar kedua pada anak di bawah 5 tahun, dengan hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak-anak di seluruh dunia (WHO, 2021).

Secara global, penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di bawah usia 5 tahun. Manfaat pemberian ASI eksklusif dalam menurunkan risiko infeksi saluran pencernaan dan pernapasan telah banyak dibuktikan. Pemberian ASI secara optimal berpotensi menyelamatkan sekitar 800.000 jiwa anak di negara berpendapatan rendah. Meskipun terdapat banyak bukti, sekitar 63% bayi berusia 0–6 bulan di seluruh dunia tidak mendapatkan ASI eksklusif. Beberapa studi yang menganalisis durasi pemberian ASI eksklusif melaporkan bahwa semakin lama durasi ASI eksklusif, semakin besar perlindungan terhadap berbagai penyakit infeksi (Hossain & Mirshahi, 2022). WHO menargetkan pada tahun 2025, setidaknya 50% bayi didunia yang disusui eksklusif selama 6 bulan pertama. Untuk mencapainya, WHO dan UNICEF berbagai program, salah satunya adalah Global Breastfeeding Collective yaitu menggerakkan dukungan global untuk menyusui (WHO, 2023).

Produksi Air Susu Ibu (ASI) merupakan proses biologis yang sangat kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisiologis seperti

keseimbangan hormon-hormon laktasi, tetapi juga sangat bergantung pada kondisi psikologis ibu, termasuk tingkat stres, rasa percaya diri, serta dukungan sosial yang diterima selama masa menyusui. Salah satu hormon utama yang memegang peranan penting dalam proses pengeluaran ASI adalah hormon oksitosin, yang dikenal dengan sebutan “hormon cinta” karena selain merangsang refleks let-down atau pengeluaran ASI, juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi (Umi Salamah, 2025).

Beberapa faktor dapat menyebabkan ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif. Salah satu prediktor utama adalah rendahnya efikasi diri menyusui (BSE, Breastfeeding Self Efficacy) , yang sering kali mengakibatkan pengenalan dini makanan tambahan, seperti susu formula, ibu menghentikan pemberian ASI secara dini karena ibu merasa dirinya tidak mempunyai kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi yang mendukung kenaikan berat badan bayi yang adekuat sehingga hal tersebut dapat menimbulkan stress bagi seorang ibu post partum. Penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa hampir lima puluh persen ibu menyusui mengalami efikasi diri yang rendah dan menghadapi tantangan terkait dengan kurangnya pengetahuan tentang menyusui (Titaley et al., 2021)

Efikasi Diri Menyusui (*Breastfeeding self-efficacy*) merupakan kerangka teori mengenai kepercayaan diri untuk menyusui yang dikembangkan berdasarkan teori efikasi diri (self-efficacy). Efikasi Diri Menyusui adalah keyakinan diri ibu terhadap kemampuan dirinya untuk menyusui bayinya (Cindy-Lee Dennis, 1999). Efikasi Diri Menyusui mempengaruhi respon ibu untuk menyusui (usaha dan pikiran), dimana akan mempengaruhi inisiasi dan mempertahankan perilaku menyusui. Efikasi Diri Menyusui meningkatkan cakupan ASI eksklusif yang

menunjukkan bahwa Efikasi Diri Menyusui merupakan teori perubahan sosial yang efektif untuk meningkatkan cakupan menyusui. Efikasi Diri Menyusui dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu: pengalaman menyusui sebelumnya; pengalaman ibu lainnya yang berhasil menyusui, persuasi verbal seperti dukungan verbal dari orang yang berpengaruh, dan respon fisiologis/keadaan afektif seperti kecemasan, stres, depresi, kelelahan dan nyeri (Brockway, 2017).

Hasil studi Rosenblad A.K, Peningkatan *self-efficacy* telah diketahui sebagai salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap meningkatnya prevalensi pemberian ASI. Studi meta-analisis ini yang mencakup 11 artikel, penulis menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 poin dalam skor rata-rata Breastfeeding *Self-Efficacy Scale-Short Form* (BSES-SF) pada kelompok intervensi ibu menyusui meningkatkan peluang pemberian ASI eksklusif sebesar 10% (Rosenblad & Funkquist, 2022).

Mekanisme kerja hormon oksitosin dalam proses pengeluaran ASI merupakan rangkaian refleks neuroendokrin yang melibatkan sistem saraf sensorik, pusat pengatur hormonal di otak, dan jaringan target pada payudara. Proses ini dimulai saat bayi menyusu, yaitu ketika puting susu dan areola distimulasi oleh gerakan isapan yang kemudian mengaktifkan ujung-ujung saraf sensorik pada area tersebut. Impuls saraf yang dihasilkan dari stimulasi tersebut dikirimkan melalui medula spinalis menuju ke hipotalamus, yang akan merespons dengan mengirim sinyal ke neurohipofisis untuk melepas oksitosin ke dalam aliran darah (Umi Salamah, 2025).

Hormon oksitosin secara signifikan memengaruhi sel-sel mioepitel yang mengelilingi alveoli payudara, memfasilitasi kontraksi sel-sel tersebut dan selanjutnya melepaskan ASI dari kelenjar susu. Kondisi psikologis ibu

secara khusus memengaruhi refleksi oksitosin; Perasaan cemas, stres, ketidakpastian, dan berkurangnya rasa percaya diri dapat menghambat pelepasan ASI. Keberlangsungan proses laktasi sangat bergantung pada keterpaduan antara aspek fisiologis (seperti kontraksi mioepitel yang dipicu oleh oksitosin) dan psikologis (seperti ketenangan dan rasa percaya diri ibu), yang secara bersama-sama membentuk kondisi ideal bagi proses menyusui yang efektif dan nyaman bagi ibu dan bayi.

Fakta dilapangan seringkali masih kita dapatkan bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) belum bisa dilaksanakan secara optimal dan pemberian ASI sering tertunda diakibatkan ibu enggan untuk menyusui karena produksi ASInya belum keluar, khawatir bayinya kurang ASI, ibu tidak mau menetiki bayinya karena putingnya sudah lecet/sakit, ibu masih terfokus dengan apa yang dia rasakan akibat kondisi setelah melahirkan seperti nyeri karena proses involusi, nyeri karena luka episotomi dan perasaan tidak nyaman lainnya, bahkan banyak ibu yang sudah menyediakan botol susu sebelum melahirkan yang menandakan bahwa ibu ada niat akan memberikan susu formula. Saat ini juga kita dapatkan fakta, gencarnya promosi susu formula yang menjelaskan tentang komposisi susu formula yang mengandung banyak nilai gizi yang bisa membuat ibu termakan propaganda terutama untuk ibu pekerja. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Breastfeeding Self Efficacy*

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian deskriptik analitik menggunakan metode Cross Sectional, penelitian ini mengungkapkan variable independent (karakteristik responden : Usia, tingkat pendidikan, status bekerja, jumlah anak, besar penghasilan) dan variabel dependent (*breastfeeding self*

efficacy/BSE/Efikasi diri Menyusui). Populasi penelitian ini adalah ibu post partum di RS DKT Kota Kediri. Teknik sampling yang digunakan Adalah consecutive sampling. Jumlah sampel minimal dalam penelitian ini, dihitung dengan menggunakan aplikasi *G*Power* dengan Power 80% effect size 0,8 didapatkan hasil 42.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen BSES-SF terdiri dari 14 butir yang dijawab sendiri oleh responden. Setiap butir didahului oleh pernyataan "Saya selalu" yang direspon dengan 5 poin skala Likert di mana 1 = tidak percaya diri sama sekali dan 5 = sangat percaya diri. Seperti yang direkomendasikan oleh Bandura (1977), semua butir disajikan dengan pernyataan positif hasil skor akhir antara 14 sampai 70, dimana skor yang lebih tinggi menunjukkan Efikasi Diri Menyusui yang lebih besar. Sedang Uji Statistik yang digunakan adalah Fisher Exact Tes karena

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Usia dengan BSE

Usia	BSE (<i>Breastfeeding Self Efficacy</i>) Efikasi Diri Menyusui								P Value		
	Tidak percaya diri		Kurang percaya diri		Percaya Diri		Sangat Percaya Diri				
	N	%	N	%	N	%	N	%			
Usia <20 tahun	1	50	1	50	0	0	0	2	100	0,45	
Usia 20-35 tahun	6	16,7	10	27,8	14	38,9	6	16,6	36		100
Usia >35 tahun	1	8,3	2	16,7	8	66,7	1	8,3	12		100
Jumlah	8	16	13	26	22	44	7	14	50		100

Dari Tabel 1 Karena terdapat expected count <5 pada beberapa sel, analisis menggunakan Fisher Exact Test. Hasil menunjukkan nilai p >0,05 yaitu 0,45 sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasar tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	BSE (<i>Breastfeeding Self Efficacy</i> /Efikasi Diri Menyusui)								jumlah	P Value
	Tidak percaya diri		Kurang percaya diri		Percaya Diri		Sangat Percaya Diri			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
SD	0	0	1	50	1	50	2	100	0,86	
SMP/ sederajat	3	17,7	4	23,5	5	29,4	5	29,4		
SMU/ sederajat	5	23,8	5	23,8	6	28,6	5	23,8		
PT	3	30	2	20	4	40	1	10		
Jumlah	11	22	12	24	16	32	11	22		

Dari Tabel 2 Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan Breastfeeding Self Efficacy (BSE) menggunakan Fisher Exact Tes menunjukkan nilai $p = 0,86$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan *Breastfeeding Self Efficacy*

Tabel 3. Karakteristik responden berdasar Status pekerjaan

Pekerjaan	BSE (<i>Breastfeeding Self Efficacy</i> /Efikasi Diri Menyusui)								jumlah	P Value
	Tidak percaya diri		Kurang percaya diri		Percaya Diri		Sangat Percaya Diri			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tidak bekerja	2	16,7	2	16,7	6	49,9	2	16,7	12	100
PNS	5	34,5	3	23	3	23	2	19,5	13	100
Swasta	5	20	10	40	8	32	2	8	25	100
Jumlah	12	24	15	30	17	34	6	12	50	100

Dari Tabel 3 dengan uji statistik Fisher Exact tes didapatkan hasil p value 0,37 artinya lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik responden berdasar status pekerjaan dengan BSE (*Breastfeeding Self Efficacy*/Efikasi Diri Menyusui)

Tabel 4. Karakteristik responden berdasar besar Penghasilan keluarga

Penghasilan	BSE (<i>Breastfeeding Self Efficacy</i> /Efikasi Diri Menyusui)								jumlah	P Value
	Tidak percaya diri		Kurang percaya diri		Percaya Diri		Sangat Percaya Diri			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
< UMR	2	16,7	4	33,3	2	16,7	4	33,3	12	100
> UMR	6	15,9	12	31,6	16	42,1	4	10,4	38	100
Jumlah	8	16	16	32	18	36	8	16	50	100

Dari Tabel 4 dengan uji statistik Fisher Exact tes didapatkan hasil p value 0,16 artinya lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa ada tidak hubungan antara karakteristik responden berdasar penghasilan dengan BSE (*Breastfeeding Self Efficacy*/Efikasi Diri Menyusui)

Tabel 5. Karakteristik responden berdasar jumlah anak

Jumlah anak	BSE (<i>Breastfeeding Self Efficacy</i> /Efikasi Diri Menyusui)								jumlah	P Value
	Tidak percaya diri		Kurang percaya diri		Percaya Diri		Sangat Percaya Diri			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	7	58,3	2	16,7	2	16,7	1	8,3	12	100
2	2	9	10	45,5	8	36,5	2	9	22	100
3	2	14,3	4	28,6	8	57,1	0	0	14	100
4	0	0	0	0	1	50	1	50	2	100
Jumlah	11	22	16	32	19	38	4	8	50	100

Dari Tabel 5 dengan uji statistik Fisher Exact didapatkan hasil p value 0,033 artinya kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan antara karakteristik responden berdasar jumlah anak dengan BSE (*Breastfeeding Self Efficacy*/Efikasi Diri Menyusui)

PEMBAHASAN

1. Hubungan karakteristik responden berdasarkan usia dengan BSE

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) dengan nilai $p = 0,45$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan

diri ibu dalam menyusui tidak dipengaruhi oleh usia ibu, baik pada kelompok usia <20 tahun, 20–35 tahun, maupun >35 tahun.

Breastfeeding Self Efficacy merupakan keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam memberikan ASI kepada bayinya. Keyakinan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman menyusui sebelumnya, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, pengetahuan tentang menyusui, serta kondisi psikologis ibu. Oleh karena itu, meskipun ibu berada pada usia reproduksi yang berbeda, mereka tetap dapat memiliki tingkat efikasi diri menyusui yang baik apabila memperoleh dukungan dan informasi yang cukup mengenai pemberian ASI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun dan memiliki tingkat BSE kategori percaya diri. Namun demikian, pada kelompok usia yang lebih muda maupun lebih tua juga ditemukan ibu dengan tingkat efikasi diri yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa usia bukan merupakan faktor utama yang menentukan keyakinan ibu dalam menyusui.

Tidak adanya hubungan antara usia dengan BSE pada penelitian ini juga dapat disebabkan oleh distribusi responden yang tidak merata, dimana sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun. Selain itu, jumlah responden pada kelompok usia <20 tahun dan >35 tahun relatif sedikit sehingga variasi data menjadi terbatas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usia bukan merupakan faktor dominan yang memengaruhi BSE pada ibu. Faktor lain seperti pengalaman menyusui, dukungan keluarga, pengetahuan, dan dukungan tenaga kesehatan kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keyakinan ibu dalam menyusui.

2. Hubungan antara karakteristik responden berdasar tingkat pendidikan dengan BSE

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) dengan nilai $p=0,86$ ($p>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh secara bermakna terhadap keyakinan ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Secara teori, tingkat pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan pengetahuan kesehatan, termasuk mengenai pemberian ASI. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya dianggap lebih mudah memahami informasi tentang manfaat ASI dan teknik menyusui. Namun, dalam penelitian ini tingkat pendidikan tidak terbukti berhubungan dengan BSE. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan ibu dalam menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, dukungan keluarga, motivasi, serta informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan maupun media sosial.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu dengan pendidikan rendah maupun pendidikan tinggi sama-sama memiliki tingkat BSE yang bervariasi. Beberapa ibu dengan pendidikan menengah dan perguruan tinggi memiliki tingkat percaya diri yang baik dalam menyusui, namun terdapat pula ibu dengan pendidikan rendah yang juga memiliki keyakinan menyusui yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dan keyakinan ibu dalam menyusui dapat berkembang melalui pengalaman dan dukungan lingkungan, tidak semata-mata berdasarkan tingkat pendidikan formal. Menurut teori *self efficacy* dari Albert Bandura, keyakinan diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, persuasi

verbal, dan kondisi emosional. Dalam konteks menyusui, ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan serta memiliki pengalaman menyusui yang positif dapat memiliki efikasi diri yang tinggi meskipun tingkat pendidikannya berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi *Breastfeeding Self Efficacy* pada ibu. Faktor lain seperti pengalaman menyusui, dukungan keluarga, motivasi, serta edukasi dari tenaga kesehatan kemungkinan lebih berperan dalam meningkatkan keyakinan ibu untuk menyusui.

3. Hubungan antara karakteristik responden berdasar status pekerjaan dengan BSE

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) dengan nilai $p=0,37$ ($p>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki tingkat keyakinan menyusui yang relatif tidak berbeda secara bermakna.

Secara teori, status pekerjaan dapat memengaruhi proses menyusui karena ibu yang bekerja sering menghadapi keterbatasan waktu, kelelahan, serta kesulitan dalam memberikan ASI secara langsung kepada bayi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi rasa percaya diri ibu dalam menyusui. Namun pada penelitian ini, status pekerjaan tidak terbukti berhubungan dengan *Breastfeeding Self Efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa ibu bekerja tetap dapat memiliki keyakinan yang baik dalam menyusui apabila memperoleh dukungan yang cukup dari keluarga, tempat kerja, maupun tenaga kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik ibu yang tidak bekerja, bekerja

sebagai PNS, maupun bekerja di sektor swasta memiliki tingkat BSE yang bervariasi. Sebagian besar responden pada masing-masing kelompok pekerjaan tetap berada pada kategori percaya diri dalam menyusui. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan bukan faktor utama yang menentukan efikasi diri menyusui pada ibu.

Tidak adanya hubungan pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan lingkungan yang baik terhadap ibu menyusui, baik pada ibu bekerja maupun tidak bekerja. Selain itu, sebagian ibu bekerja kemungkinan telah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya sehingga lebih percaya diri dalam memberikan ASI.

4. Hubungan karakteristik responden berdasar penghasilan dengan BSE

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) dengan nilai $p=0,16$ ($p>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penghasilan ibu tidak berpengaruh secara bermakna terhadap keyakinan ibu dalam menyusui.

Secara teori, penghasilan sering dikaitkan dengan akses terhadap fasilitas kesehatan, gizi, serta informasi kesehatan yang lebih baik. Ibu dengan penghasilan yang lebih tinggi dianggap memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dukungan dalam proses menyusui, baik dari segi sarana maupun edukasi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghasilan tidak terbukti berhubungan dengan *Breastfeeding Self Efficacy*. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dan keyakinan ibu dalam menyusui tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengalaman menyusui, dukungan keluarga, serta pengetahuan dan motivasi ibu.

Pada penelitian ini, baik ibu dengan penghasilan di bawah UMR maupun di

atas UMR memiliki tingkat BSE yang bervariasi. Sebagian ibu dengan penghasilan tinggi memiliki tingkat percaya diri yang baik dalam menyusui, namun ibu dengan penghasilan lebih rendah juga banyak yang memiliki keyakinan menyusui yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri menyusui tidak selalu sejalan dengan kondisi ekonomi keluarga.

Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh adanya program edukasi kesehatan dan promosi ASI yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa melihat tingkat penghasilan. Selain itu, menyusui merupakan tindakan alami yang tidak memerlukan biaya tinggi sehingga tidak terlalu bergantung pada kondisi ekonomi keluarga.

5. Hubungan karakteristik responden berdasarkan jumlah anak dan BSE Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) dengan nilai $p=0,033$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anak berpengaruh terhadap tingkat keyakinan ibu dalam menyusui.

Secara teori, jumlah anak atau paritas dapat memengaruhi pengalaman ibu dalam merawat dan menyusui bayi. Ibu yang memiliki anak lebih banyak umumnya telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam menyusui, sehingga lebih memahami teknik menyusui, cara mengatasi masalah laktasi, serta lebih percaya diri dalam memberikan ASI. Sebaliknya, ibu dengan jumlah anak lebih sedikit atau baru memiliki anak pertama cenderung masih kurang pengalaman sehingga tingkat kepercayaan dirinya dalam menyusui dapat lebih rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan jumlah anak lebih banyak cenderung memiliki BSE yang lebih

tinggi, terutama pada kategori percaya diri. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengalaman keberhasilan menyusui pada anak sebelumnya yang meningkatkan keyakinan ibu dalam menyusui anak berikutnya. Sementara itu, ibu dengan anak pertama lebih banyak berada pada kategori tidak percaya diri atau kurang percaya diri karena masih dalam tahap adaptasi terhadap peran sebagai ibu menyusui.

Menurut teori self efficacy dari Albert Bandura, pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) merupakan sumber utama dalam pembentukan *self efficacy*. Dalam konteks menyusui, pengalaman berhasil menyusui pada anak sebelumnya akan meningkatkan keyakinan ibu bahwa ia mampu kembali menyusui dengan baik pada anak berikutnya. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman menyusui yang dimiliki ibu, semakin tinggi pula tingkat efikasi dirinya.

Selain itu, pengalaman langsung dalam menghadapi berbagai tantangan menyusui seperti ASI kurang lancar, puting lecet, atau bayi sulit menyusu pada anak sebelumnya dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mengatasi masalah yang sama pada kehamilan berikutnya. Hal ini membuat ibu lebih siap secara mental dan lebih percaya diri dalam memberikan ASI.

KESIMPULAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan hubungan antara *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) dengan faktor usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, penghasilan, dan jumlah anak, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usia tidak berhubungan dengan BSE

Usia ibu tidak memengaruhi tingkat kepercayaan diri dalam menyusui, karena BSE lebih dipengaruhi oleh

- pengalaman, dukungan, dan kondisi psikologis dibandingkan faktor umur.
- 2. Tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan BSE**
Pendidikan formal tidak menentukan tinggi rendahnya efikasi diri menyusui, karena pengetahuan tentang ASI dapat diperoleh dari berbagai sumber selain pendidikan formal, seperti tenaga kesehatan dan media informasi.
 - 3. Status pekerjaan tidak berhubungan dengan BSE**
Ibu yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki peluang yang sama untuk memiliki kepercayaan diri dalam menyusui, terutama jika mendapatkan dukungan keluarga dan lingkungan.
 - 4. Penghasilan tidak berhubungan dengan BSE**
Kondisi ekonomi tidak memengaruhi secara langsung keyakinan ibu dalam menyusui, karena menyusui lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan dukungan sosial daripada kemampuan finansial.
 - 5. Jumlah anak berhubungan dengan BSE**
Jumlah anak memiliki hubungan dengan BSE, dimana ibu yang memiliki pengalaman menyusui sebelumnya cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan ibu yang baru pertama kali menyusui.

SARAN

- 1. Bagi Ibu Menyusui**
Ibu diharapkan dapat meningkatkan keyakinan diri dalam menyusui melalui pencarian informasi yang tepat mengenai ASI, mengikuti edukasi kesehatan, serta tidak ragu untuk meminta bantuan kepada tenaga kesehatan atau keluarga ketika mengalami kesulitan dalam proses menyusui.
- 2. Bagi Tenaga Kesehatan**
Tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif memberikan edukasi dan konseling

mengenai teknik menyusui serta pentingnya Breastfeeding Self Efficacy, terutama kepada ibu primipara atau ibu yang belum memiliki pengalaman menyusui agar kepercayaan diri mereka meningkat.

3. Bagi Fasilitas Kesehatan

Puskesmas atau fasilitas kesehatan disarankan untuk meningkatkan program promosi ASI eksklusif melalui kelas ibu hamil dan kelas ibu menyusui, serta memberikan pendampingan berkelanjutan kepada ibu setelah persalinan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi Breastfeeding Self Efficacy seperti dukungan suami, dukungan keluarga, pengalaman menyusui, serta faktor psikologis ibu seperti kecemasan dan stres, dengan desain penelitian yang lebih luas dan jumlah sampel yang lebih besar dan proporsional

KEPUSTAKAAN

- Alus Tokat, M., Okumus, H., & Dennis, C. L. (2010). Translation and psychometric assessment of the Breast-feeding Self-Efficacy Scale-Short Form among pregnant and postnatal women in Turkey. *Midwifery*, 26(1), 101-108. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2008.04.002>
- Astuti, D., Rahfiludin, M. Z., Dwidiyanti, M., & Denny, H. M. (2024). Enhancing oxytocin and prolactin levels to address oligogalactia through emotional management and massage in working mothers. *Narra J*, 4(3). <https://doi.org/10.52225/narra.v4i3.963>
- BPS. (2024). Profil-Kesehatan-Ibu-dan-Anak-2024. *Badan Pusat Statistik*, 10.
- Brockway, M., Benzels, K. and Hayden, A. . (2017). Interventions to Improve Breastfeeding Self-Efficacy and

- Resultant Breastfeeding Rates: A Systematic Review and Meta-Analysis'. *Journal of Human Lactation*, pp. 1–14.
- Cindy-Lee Dennis, S. F. (1999). Development and Psychometric Testing of the Breastfeeding Self-Efficacy Scale. *Research in Nursing & Health*, 22, 399-409.
- Dewi Ariani, R. S. D., Kumboyono Kumboyono, Lilik Zuhriyah. (2025). The Effect of Breastfeeding Relactation Intervention and Oxytocin Massage on Breastfeeding Self-Efficacy and Duration of Successful Breastfeeding Relactation. *SEEJPH*, XXVI.
- Diana Alatalo , F. H. (2020). An Experimental Study on Human Milk Rheology: Behavior Changes from External Factors. *MDPI*.
- Dodt, R. C. M., Ximenes, L. B., Almeida, P. C., Batista Oriá, M. O., & Dennis, C.-L. (2012). Psychometric and maternal sociodemographic assessment of the breastfeeding self-efficacy scale - short form in a brazilian sample. *Journal of Nursing Education and Practice*, 2(3). <https://doi.org/10.5430/jnep.v2n3p66>
- Hossain, S., & Mihrshahi, S. (2022). Exclusive Breastfeeding and Childhood Morbidity: A Narrative Review. *Int J Environ Res Public Health*, 19(22). <https://doi.org/10.3390/ijerph192214804>
- Lin, Y., Zhou, Y., & Chen, C. (2023). Interventions and practices using Comfort Theory of Kolcaba to promote adults' comfort: an evidence and gap map protocol of international effectiveness studies. *Syst Rev*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02202-8>
- Lucas, A., Gibbs, J. A., Lyster, R. L., & Baum, J. D. . (1978). Creamatocrit: Simple Clinical Technique for Estimating Fat Concentration and Energy Value of Human Milk. *BMJ*, 1(6119), 1018-1020.
- McManaman, J. L. (2017). Physiology of Lactation', in Pollin, R. A. (ed.) *Fetal and Neonatal Physiology*. Fifth Edit. Philadelphia: Elsevier.
- Mercan, Y., & Tari Selcuk, K. (2021). Association between postpartum depression level, social support level and breastfeeding attitude and breastfeeding self-efficacy in early postpartum women. *PLoS One*, 16(4), e0249538. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249538>
- Metprommarat, A., Banharak, S., Panpanit, L., Chanaboon, S., & Sittipakorn, S. (2025). The effects of a concerning older adult abilities health education program to promote appropriate decision among acute myocardial infarction patients. *Sci Rep*, 15(1), 31600. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-15354-5>
- Oktalia Sabrina, D. S., Mutia Winanda, Namira Yusuf, Nur Ramadhan, Nelly Marissa, Yusra Septivera, Nurlaili Ramli, Sitti Sarah Phonna, Peny Ariani, Cut Razianti ZB, Aslinar, Nova Fajri, Arista Ardilla. (2020). Evidence Based: Kupas Tuntas ASI dan Menyusui. *Bandung: CV Media Sains Indonesia*.
- Oria, M. O., Ximenes, L. B., de Almeida, P. C., Glick, D. F., & Dennis, C. L. (2009). Psychometric assessment of the Brazilian version of the Breastfeeding Self-Efficacy Scale. *Public Health Nurs*, 26(6), 574-583. <https://doi.org/10.1111/j.1525-1446.2009.00817.x>
- Rosenblad, A. K., & Funkquist, E. L. (2022). Self-efficacy in breastfeeding predicts how mothers perceive their preterm infant's state-regulation. *Int Breastfeed J*, 17(1), 44. <https://doi.org/10.1186/s13006-022-00486-5>

- Ruth A Lawrence, R. M. L. (2011). *Breastfeeding a Guide for The Medical Proffesion, Seven Edition. Elsevier Mosby.*
- Savage. R., F., A., Dawson, A., Gray, H. and Huxley, C. (2025). *Reading Randomised Controlled Trials: Opening the book. . London: UCL Press.*
- Titaley, C. R., Dibley, M. J., Ariawan, I., Mu'asyaroh, A., Alam, A., Damayanti, R.,...Fahmida, U. (2021). Determinants of low breastfeeding self-efficacy amongst mothers of children aged less than six months: results from the BADUTA study in East Java, Indonesia. *Int Breastfeed J*, 16(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s13006-021-00357-5>
- Umi Salamah, E. P., Siti Muslima, Rifa'at Hanifa Muslimah. (2025). *Inovasi Tehnik Pijat Oksitosin dan Marmet serta Pemberian Protein Prebiotik untuk Pencegahan terjadinya Stunting [buku]. Mitra Ilmu.*